
Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Teknologi Digital: Sektor Transportasi Berbasis Aplikasi Ojek Online di Era Digital

Aida Maulida¹, Kustana²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, aidamaulida@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, kustana@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat dalam sektor transportasi digital, terutama ojek online (ojol), telah memberikan dan membuka lapangan kerja serta solusi transportasi yang fleksibel di era digital. Inovasi ini memberikan konsumen kemudahan dalam transportasi, sementara untuk pengemudi mendapatkan pendapatan secara mandiri dan waktu yang fleksibel. Aplikasi seperti Gojek, Grab, Indrive, dan Maxim membuat dunia digital yang menyeluruh untuk membantu pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini menganalisis pemberdayaan ojol dan opang dengan menggunakan teori Jaringan Sosial Digital karya Manuel Castells. Ditemukan bahwa pemberdayaan mahasiswa dan masyarakat sebagai ojol sangat positif dan berhasil, dan dapat membantu kehidupan sehari-hari. Namun, opang masih menolak perkembangan digital, akhirnya mendapat dampak seperti penurunan penumpang dan penghasilannya. Terdapat tantangan bagi ojol yaitu larangan dari opang di beberapa daerah biasa disebut dengan zona merah. Kebijakan pemerintah seharusnya lebih peka terhadap opang, memberikan pelatihan, dan menciptakan solusi yang adil bagi kedua belah pihak.

Kata kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Transportasi Digital, Ojek Online, Ojek Pangkalan.*

Latar Belakang

Pada zaman sekarang, di perkotaan hingga pedesaan di Indonesia hampir seluruhnya dapat merasakan kemajuan teknologi seperti televisi, handphone, dan elektronik yang lainnya. Pada kasus ini terjadi di UIN SGD Bandung. Tentu saja, disekitaran kampus terdapat mahasiswa/mahasiswi yang pergi jauh dari kota asalnya dan keluarga untuk sekolah di kota orang lain. Bagi mahasiswa sendiri tentunya tidak mudah untuk melakukan semuanya sendiri, tentu saja membutuhkan jasa atau bantuan dari orang lain. Salah satu jasa yang sering digunakan adalah ojek online. Ojek pangkalan atau taksi tersedia berdasarkan pemesana yang sebelumnya atau di pangkalan. Teknis tersebut masih sangat tradisional dan tidak praktis sebab tidak semua daerah mempunyai pangkalan ojek. Alhasil, pada saat ini sudah ada cara yang praktis dan fleksibel yaitu munculnya inovasi baru seperti ojek online yang memudahkan penggunaannya.

Penelitian ini dilakukan di ojek pangkalan di Jl.Cipadung daerah Pangaritan. Ojol atau Ojek online merupakan sebuah jasa transportasi yang mudah untuk digunakan dalam sehari-hari, dengan menggunakan aplikasi ojek online tentunya masyarakat terutama mahasiswa yang tidak mempunyai kendaraan tentu saja itu sangat memudahkan. Tidak hanya para mahasiswa saja, tetapi orang yang bekerja, atau sekedar untuk berpergian pun seringkali menggunakan jasa ojek online. Sebelum terkenalnya era digital, kita biasanya menggunakan angkutan umum seperti angkot, bus, ojek pangkalan. Namun seiring berkembangnya teknologi, tentu saja terdapat perkembangan. Terdapat beberapa platform yang menjadi pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi digital seperti Gojek, Grab, Indrive, Maxim, Bluebird.

Sudah banyak ojek pangkalan yang berpindah menjadi ojek online, karena perkembangannya teknologi dan tentu saja itu sangat mempermudah ojek pangkalan dalam pekerjaan mereka. Namun, tidak hanya ojek pangkalan saja yang diberdayakan, tetapi banyak dari pekerja yang di PHK beralih menjadi ojol, dan banyak yang mahasiswa pun menjadi ojol untuk menambah uang mereka. Jumlah pengendara motor di Indonesia yang menjadi ojol ini lebih dari 4 juta, menurut Gabungan Aksi Roda Dua (GARDA). Igun Wicaksono, Ketua Presidium

Nasional Garda Indonesia, memberikan data ini. Tujuan utama menulis paper ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dibidang transportasi digital, untuk mengetahui apakah pemberdayaan ini dapat berhasil untuk mensejahterakan ojol, dan untuk mengetahui dampak dan tantanganya menjadi driver ojol dalam menggunakan digital.

Tinjauan Pustaka

Pada kasus pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi digital dalam transportasi ini objek utama dalam penulisan ini adalah driver ojol. Penulisan ini menggunakan teori Manuel Castells tentang Jaringan Sosial Digital dalam bukunya *"The Rise of Network Society (2010)"*. Manuel Castells merupakan tokoh yang membahas mengenai perkembangan teknologi informasi. Castells sangat ahli dalam perkembangan teori masyarakat informasi, Castells menyebutnya dengan istilah "zaman informasi". Menurut Castells globalisasi menciptakan jenis masyarakat baru. Dalam karya tersebut Castells menyatakan bahwa semua aspek di kehidupan manusia ini sudah di dominasi oleh jaringan, dan globalisasi sudah menyebar luas. Teori ini menjelaskan bagaimana jaringan berkembang karena pemutusan koneksi lama dan baru. Karena jaringan dapat mencangkup dunia. Dalam konteks ojek online, digital menciptakan jaringan social yang kompleks antara pengemudi, pengguna, dan sistem teknologi, mengubah dinamika interaksi social dalam ekonomi tradisional.

Platfrom Gojek, Grab, Indrive dan yang lainnya merupakan salah satu jaringan social yang sering digunakan di era modern. Tentu saja sebagai mahasiswa terutama yang merantau dari kota asalnya, membutuhkan penghasilan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara, sebagai ojek pangkalan banyak yang kehilangan penumpang, tetapi mereka masih nyaman berada di ojek pangkalan, disebabkan karena sudah bekerja puluhan tahun, tapi tidak sedikit juga ojek pangkalan berpindah ke ojek online karena adanya perkembangan teknologi dan mengikuti media social.

Metode

Peneliti menggunakan studi kasus kualitatif. Teknik data yang dikumpulkan melalui pengamatan melihat bagaimana situasi yang ada di daerah Jl. Cipadung dan sekitar UIN SGD Bandung wawancara dengan Mahasiswa yang sebagai ojol yang merupakan Mahasiswa UIN SGD Bandung Jurusan Sosiologi dan kepada ojek pangkalan yang berada di Jl. Cipadung yang tepatnya bersebalahan dengan borma. Serta menggunakan studi dokumentasi dengan mengumpulkan bukti berupa foto dalam kegiatan-kegiatan dengan tujuan untuk memberikan bukti jelas mengenai pemberdayaan ojek tersebut.

Data yang didapat akan di analisis cara kualitatif. Tentu saja, analisis ini akan membantu terhadap ojek online dan ojek pangkalan terhadap pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi di ojek online dan ojek pangkalan, untuk mengetahui perbedaan ojol dan opang mana yang lebih harus diberdayakan. Kasus ini dipilih karena berdasarkan permasalahan terhadap pemberdayaan masyarakat untuk ojol dan opang. Dengan menggunakan teori Castells yaitu teori jaringan social, bisa dilihat semua aspek manusia sudah terlibat dalam jaringan sosial dengan berkembangnya teknologi digital. Metode studi kasus memungkinkan untuk penggalan informasi tentang elemen pendukung dan penghambat.

Hasil Kegiatan

Sejarah terjadinya ojek online atau yang biasa di singkat menjadi ojol. Ojol adalah jenis ojek yang memiliki sepeda motor dan memungkinkan pelanggan memesan melalui platform

digital yang dapat diakses melalui telepon. Go-Jek merupakan salah satu pencetus pertama yang menghadirkan aplikasi ojek online sebelum aplikasi yang lainnya bermunculan.

Dengan seiringnya perkembangan teknologi digital, tentu saja bermunculan para pesaing-pesaing seperti Grab, Indrive, Maxim dan yang lainnya. Fitur layanannya pun sudah sangat beragam, tidak hanya mengantar atau menjemput penumpang saja, tetapi ada jasa memesan kebutuhan dan ada jasa mengirimkan barang. Biayanya pun relatif terjangkau dan sudah diatur oleh aplikasinya.

Penelitian ini melakukan pemberdayaan kepada mahasiswa yang menjadi ojek online. Pada awalnya, banyak mahasiswa yang kekurangan dana untuk kesehariannya, dan banyak juga mahasiswa yang ingin memanfaatkan waktunya sambil menjadi ojek online yang sehingga mendapatkan penghasilan. Penulis melakukan wawancara kepada Mahasiswa Jurusan Sosiologi UIN SGD Bandung. Penulis juga melakukan pemberdayaan ke ojek pangkalan di Jl. Cipadung bersebalahan dengan borma Cipadung. Tempat yang strategis untuk menjadi ojek pangkalan karena dekat dengan tempat berbelanja dan banyak angkot yang tidak menjangkau area komplek.

Tentu saja disini aktor pemberdayaanya berasal dari pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya platfom ojek online, itu sudah menjadi salah satu cara pemberdayaan semua kalangan ojek. Namun ternyata beberapa pihak tidak setuju dengan adanya ojek online dan akhirnya meyebabkan permasalahan social. Tentu saja ojek pangkalan dan ojek online perlu diberdayakan untuk tidak adanya perselisihan dan kecemburuan sosial.

Proses pemberdayaan yang dilakukan, pada awalnya melihat adanya permasalahan sosial yaitu perselisihan antara ojek online dan ojek pangkalan. Dimula bermunculnya para ojol yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan tarif yang sangat terjangkau dan pastinya banyak menarik massa yang menggunakan ojol. Tetapi, kehadiran ojol inimasih belum diperoleh secara sempurna oleh golongan komunitas.

Penolakan dan tidak disetujui oleh opang atau transportasi umum yang terjadi disemua kota. Hal ini, tentunya banyak terjadi di kota-kota besar dan sudah menyebar ke semua wilayah di Tanah Air yang terdapat ojol. Permasalahan ini terjadi karena adanya kecemburuan yang berasal dari opang dan transportasi umum mengenai ojol yang sudah mencuri pelanggannya yang berakibat kepada penurunan pelanggan hingga penurunan penghasilam ojek pangkalan. Menurut Samovar, konflik terjadi karena mereka yang menentukan dan diatur oleh budaya mereka tersebut. Masalah terjadi biasanya karena berharap mereka untuk mempertahankan personalitas suatu pribadi dan komunitas.

Tahapan yang dilakukan dalam pemberdayaan ini ialah melakukan wawancara langsung terhadap informan yang bekerja sebagai ojol dan opang. Ojol dan opang mempunyai perspektif yang beragam. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Mahasiswa yang bekerja sebagai ojek online mengenai pekerjaan mereka selama menjadi ojol. Menurut informan ojek online: *"ya, saya sudah melakukan driver ojek online ini baru 6 bulan, dan saya menggunakan aplikasi Indrive. Saya menjadi driver selama saya kuliah itu pertama aksesnya lebih mudah, saya juga ingin menemukan kemampuan yang saya bisa dikembangkan, maka hal yang paling mudah untuk akses yang lebih luas adalah menjadi driver ojol. Dalam masalah mengatur waktu pun, saya tidak ada masalah dan tidak mengganggu waktu kuliah saya, karena waktunya fleksibel bisa tidak di jam kuliah saya. Penghasilan menjadi ojol cukup untuk membantu kebutuhan sehari-hari misalnya beli buku, kegiatan dikampus. Tantangan yang dihadapi yang paling berat biasanya dari ojek komplek/pangkalan, karena ojek pangkalan sangat melarang dengan adanya ojek online disekitar lingkungannya, ditambah konsekuensi yang di beri ojek pangkalan juga cukup besar. Platform Indrive juga sangat mengurangi pengangguran, tetapi pengguna indrive juga masih*

sedikit jadi penghasilannya pun belum bisa sebesar aplikasi ojek online lainnya yang lebih besa". (Femas, Mahasiswa UIN dan ojek online).

Bisa dilihat menurut informan tersebut tantangan terbesarnya adalah takut dengan ojek pangkalan yang melarang dengan adanya ojek online disekitar wilayah mereka. Dan aplikasi ojek online ini memberikan manfaat kepada orang yang menganggur dan mahasiswa yang membutuhkan uang saku lebih dan ojol menjadi salah satu akses termudah. Tidak hanya ojek online, tentunya ojek pangkalan terdapat tantangan yang perlu dihadapi dalam menarik pelanggan.

Menurut informan ojek pangkalan: *"saya sudah bekerja sebagai ojek pangkalan 20 tahun lebih. Pandangan saya terhadap ojek online tentu saja mengurangi penumpang, tetapi di wilayah Pangaritan sini bebas tidak ada larangan namun, tetap saja untuk ojek online mohon pengertiannya. Cara mengatasi persaingan dengan ojek online masalah penumpang ya sekarang penumpang udah banyak yang pakai ojek online ya, tapi ojek pangkalan daerah sini ya biasa saja. Saya pengen ojek online ada pengertiannya kepada ojek pangkalan saling menghargai saja. Kalau niatan keinginan untuk pindah ke ojol yaa itu masalah rezeki yah menurut saya ya sama saja, resek juga sudah ada yang ngatur. Daerah sini juga zona aman jadi saling menghargai saja. Untuk pendapatannya sejak adanya ojol tentu saja penghasilan ikut mengurang misalnya yang asalnya 100% menjadi 30%. Harapan saya bagaimana pemerintah bisa atasi ini ya gimana lagi sudah menjadi keputusan pemerintah juga. Tetapi, tetap saja harus adil semuanya, dan meminta solusinya kepada pemerintah untuk adil antara ojek pangkalan dan ojek online dalam permasalahan penumpang, upaya ada pemasukan juga. Harapan saya untuk ojek pangkalan kedepannya semoga lancar saja seperti dahulu, semoga tidak ada penurunan lagi."* (Arif, Ojek Pangkalan Pangaritan, Cipadung.)

Dilihat dari jawaban informan sebagai ojek pangkalan, ternyata sudah ada perkembangan dalam permasalahan konflik social yang pernah terjadi. Semula adanya perselisihan antara opang dan ojol dalam wilayah dan penumpang, sudah sangat minim sekali konflik bukti dari informan tersebut tidak ada perselisihan di ojek pangkalan wilayah Pangaritan. Namun, harapan dari ojek pangkalan kepada ojek online ialah hanya saling pengertian dan menghargai sesama ojek. Tidak ada permasalahan antara ojol dan opang tidak bisa di sama ratakan semua wilayah, tentu saja di beberapa wilayah masih terdapat ojek pangkalan yang melarang masuknya ojek online ke wilayah mereka.

Menurut Wirutomo, komunitas adalah bagian kecil dari masyarakat yang memiliki kepentingan bersama berdasarkan kesadaran sosial. Ojek pangkalan merupakan kelompok orang yang pada umumnya mempunyai basis okupasional, yaitu memiliki pekerjaan atau karir yang sama secara tidak formal. Dampak dari pemberdayaan terhadap ojek pangkalan di Jl.cipadung daerah pangaritan adalah terdapat banyak dari ojek pangkalan yang menolak menjadi ojek online. Hal itu cukup sangat disayangkan, sebab salah satu cara ojek pangkalan diberdayakan ialah dengan adanya komunitas ojek online yang sudah meluas di Indonesia. Tentunya, terdapat sebab ojek pangkalan yang menolak mengikuti perkembangan teknologi digital yaitu karena karir yang sudah cukup lama dan pada akhirnya berada di zona nyaman, anggota satu dengan yang lainnya berada di lingkungan yang sama dan tempat tinggal yang berdekatan.

Dengan kehadiran ojek online salah satunya Indrive, tentu saja sangat membuka peluang mahasiswa yang ingin mencari pekerjaan sampingan yang aksesnya mudah dan luas. Banyak dari mahasiswa yang merantau dari kota asalnya sehingga membutuhkan biaya yang lebih untuk kesehariannya dan memanfaatkan waktu luang perkuliahannya dengan menjadi driver ojek online, ini adalah termasuk salah satu pemberdayaan terhadap mahasiswa di bidang teknologi

digital. Dan tentu saja terdapat tantangannya seperti ketakutan terhadap ojek pangkalan yang melarang adanya ojek online masuk ke dalam wilayahnya.

Hasil dari penelitian ini adalah balance antara positif dan negative. Positif terhadap pemberdayaan mahasiswa yang menjadi driver ojek online untuk membantu secara ekonomi dengan akses yang mudah. Namun, tidak dipungkiri oleh ojek pangkalan yang masih perlu diberdayakan lebih lanjut dan serius oleh pemerintah karena sejauh penulis melakukan penelitian hasilnya terdapat negative artinya, ojek pangkalan menolak untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju dan masih berada di zona nyaman.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan Teori Jaringan Sosial Digital karya Manuel Castells, dalam bukunya yaitu *"The Rise of Network Society (2010)"*. Menurut teori tersebut jaringan sosial dapat meyebar luaskan koneksi antara satu sama lain yang akhirnya membentuk sebuah komunitas yang menggunakan teknologi digital. Pada kasus ojek online yang telah mentransformasikan menjadi digital termasuk ke dalam pemberdayaan, karena telah menerima perkembangan zaman dan mengikutinya. Tentu saja ini mendukung teori Castells mengenai jaringan social digital. Dengan adanya teknologi semua akses menjadi lebih mudah dan luas, sehingga di era 5.0 mahasiswa hingga masyarakat yang memiliki waktu luang bekerja sampingan menjadi driver ojek online untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun, pada kasus ojek pangkalan bisa diketahui terdapat menolak adanya perkembangan digital yang artinya membantah teori Castells mengenai jaringan social. Mereka membantah teori karena menurut mereka, ojek pangkalan masih menggunakan sistem tempat tinggal yang berdekatan dan banyak dari mereka yang satu suku, lebih mementingkan sistem pelanggan tetap, dan masih mempertahankan nilai-nilai komunitas mereka tidak bergantung kepada teknologi digital seperti di era sekarang. Mereka masih menanamkan sifat seperti persaudaraan, kesabaran, kejujuran dan kesopan itu adalah pondasi yang ditanam oleh ojek pangkalan. Ojek pangkalan yang membantah teori Castells tentu saja terdapat tantangan seperti kehilangan penumpang dikarenakan bersaing dengan ojek online, dan penghasilan yang menurun.

Terjadi konflik antar kelompok opang dan kelompok ojol di Jatinangor, Sumedang ini disebabkan oleh pandangan yang berbeda dimana opang merasa wilayahnya dimasuki oleh ojol dan merasa sudah milik mereka. Sehingga, ojol yang memasuki wilayah tersebut, opang merasa sudah merebut pelanggan dan pendapatannya serta merugikan mereka sebagai opang di wilayah tersebut. Sedangkan, para ojol melihat Kawasan jatinangor yang sangat strategis untuk menarik konsumen karena banyaknya aktivitas disana menjadi peluang besar. Pada akhirnya, konflik antara kelompok opang dan kelompok ojol dapat menemukan resolusi yaitu dengan cara mediasi yang menghadirkan ketua dari ojek online dengan ojek pangkalan. Hasilnya, ketegangan berkurang dan seluruh kerusakan dari pangkalan dan korban anggota ojek ditanggung oleh pihak ojol. Maka dari itu, perlu kesiapan diri untuk menjadi pengemudi ojek online seperti mementingkan aspek kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, motif, tujuan dalam menghadapi kesiapan diri, dan keterampilan.

Temuan utama dalam penelitian adalah pemberdayaan terhadap mahasiswa sebagai ojek online sangat positif dan berhasil untuk diberdayakan. Tetapi, pemberdayaan kepada ojek pangkalan masih perlu ditindak lanjuti karena terdapat beberapa tantangan-tantangan yang masih harus diatasi salah satunya adalah menolak dengan perkembangan zaman di era digital atau 5.0. Tantangan ke depannya untuk pemerintah lebih peka dan teruka lagi kepada ojek pangkalan. Pemerintah dapat melakukan berbagai hal, seperti pelatihan atau kegiatan lain, untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memberi ojek pangkalan kemampuan untuk beradaptasi

dengan perubahan zaman menjadi era teknologi digital dan tetap kuat secara ekonomi sehingga tidak mengurangi penumpang dan penghasilan. Ojek pangkalan harus tetap mau berubah demi perkembangan zaman dan keberlangsungan hidup mereka. Dan pemerintah harus ikut serta dalam perubahan tersebut dengan memberikan fasilitas-fasilitas kepada ojek pangkalan.

Kepada ojek online yang memiliki tantangan seperti takut dengan ojek pangkalan komplek. Tidak dipungkiri masih banyak oknum ojek pangkalan yang tidak ramah dan sangat menolak adanya ojek online hingga bisa menyebabkan kekerasan. Cara mengatasi hal tersebut bisa dengan cara menghormati dan pengertiannya satu sama lain, mengadakan pertemuan untuk menentukan titik zona merah, menyusun aturan tertulis untuk meminimalisir kegaduhan yang terjadi, dan membuat sistem evaluasi secara berkala untuk mempererat para driver ojek online dan pangkalan. Rekomendasi peneliti untuk kedepannya adalah lebih terbuka dengan ojek online dan ojek pangkalan, memberikan pelatihan terhadap ojek pangkalan yang berkolaborasi dengan pemerintah, serta memberikan solusi yang lebih efisien dan adil kepada keduanya.

Kesimpulan

Pada penelitian ini pemberdayaan masyarakat dalam sektor transportasi digital, seperti ojek online, terbukti berhasil dalam membuka lapangan pekerjaan serta menyediakan solusi yang fleksibel, terutama untuk mahasiswa dan masyarakat yang membutuhkan penghasilan tambahan. Namun, ojek pangkalan masih menghadapi tantangan karena peolakan terhadap adanya perkembangan digital. Oleh sebab itu, terjadinya penurunan pendapatan dan berkurangnya penumpang. Terjadinya konflik antara ojol dan opang karena adanya “zona merah” atau wilayah yang dianggap milik opang. Saran untuk instansi yaitu meningkatkan kepekaan terhadap kondisi ojek pangkalan, menyediakan pelatihan dan adaptasi terhadap digital sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada saudara Femas, seorang mahasiswa Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang juga berprofesi sebagai driver ojek online sudah memberikan izin untuk diwawancarai sebagai driver ojek online dan bercerita mengenai kehidupannya selaku mahasiswa yang bekerja sampingan sebagai driver online untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya adalah inspirasi bagi banyak mahasiswa lainnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Arif, serta seluruh reka-rekan ojek pangkalan di Jl. Cipadung, daerah Pangaritan sudah memberikan waktu dan informasinya serta keresahannya sebagai ojek pangkalan selama puluhan tahun. Penulis sangat mengapresiasi dedikasi Bapak yang telah setia bekerja sebagai ojek pangkalan. Meskipun, menghadapi tantangan akibat perkembangan transportasi digital yang mengurangi pendapatan dan penumpang, penulis menghargai pengertian dan saling menghargai keputusan yang ditunjukkan oleh Bapak sebagai ojek pangkalan.

Referensi

- Agung Wijoyo, D. R. (2024). Penerapan Sistem Informasi Pada Aplikasi Ojek Online. Volume 2, No. 1, Juni (Vol. 2 No. 1 (2024): Teknobis : Teknologi, Bisnis Dan Pendidikan), 3-4.
- Anggraeni, D. (N.D.). Konflik Transportasi Ojek Pangkalan Dan Ojek Online Di Bandung (Studi Analisis Tentang Identitas Budaya, Manajemen Konflik, Dan Teknologi). Journal Of Communication Studies, Vol. 4 No.2, 43-46.
-

- Andini, N. (2023). Analisis Kepuasan Pelanggan Ojek Online Di Kawasan Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, Volume 2, Nomor 1, 5-6. <https://doi.org/10.24034/jimbis.V2i1.5735>
- Fauziah, W. S. (2024). Analisis Resolusi Konflik Pada Fenomena Konflik Ojek Online Vs Ojek Pangkalan Di Wilayah Jatinangor Sumedang . *Share: Social Work* , Volume: 14 , 40-44. <https://doi.org/10.40159/Share.V14i1>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial Ojek Pangkalan: Adaptasi Terhadap Aplikasi Online Transportasi Publik. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Volume 20 No. 2, 196-198. <https://doi.org/10.14203/Jmb.V20i2.635>
- Hakim, M. L. (2019). Peran Transportasi Online Di Kalangan Mahasiswa Universitas Indonesia Depok. *Fisip Uin Jakarta*.
- Karnadi, J. M. (2021). Fenomena Ojek Online Sebagai Peluang Bisnis Alternatif (Studi Dikalangan Mahasiswa Iain Palangka Raya). 41.
- Nugraha, A. R. (2020, April 9). Organisasi Ojol: Ada 4 Juta Driver Ojol Di Indonesia. Retrieved From *Kumparan.Com*: <https://kumparan.com/kumparantech/organisasi-ojol-ada-4-juta-driver-ojol-di-indonesia-1tbrzlexoei/full>
- Vibriza, F. (2022). Model Penanggulangan Hoax Mengenai Berita Covid 19 Untuk Pengembangan Literasi Digital Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 7, 2589. <https://doi.org/10.54371/jiip.V5i7.725>
- Yahya, A. D. (2020). Kesiapan Diri Calon Pengemudi Ojek Online Di Kecamatan Limo Kota Depok. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, Vol. 2 No. 2(2), 184. <https://doi.org/10.31595/Lindayasos.V2i2.323>
-